


Tindakan Sosial Tokoh dan Mistisisme dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari (Tinjauan Sosiologi Sastra Max Webber)

Natasya Lengkong^{1*}, Ellyana Hinta², Zilfa Achmad Bagtayan³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo

E-mail: natasyalengkong2002@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2071>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

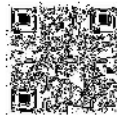
Accepted: 12 August 2025

Kata Kunci:

Tindakan Sosial, Mistisisme, Max Weber, Sosiologi Sastra, Novel

Keywords:

Social Action, Mysticism, Max Weber, Sociology Of Literature, Novel



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tindakan sosial tokoh dan fungsi mistisisme dalam novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Max Weber. Fokus penelitian tertuju pada bagaimana tindakan sosial para tokoh utama terbentuk berdasarkan orientasi rasional, nilai, tradisi, dan afeksi, serta bagaimana mistisisme dalam novel berperan sebagai kekuatan sosial yang membentuk struktur masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena mampu menjembatani dunia fiksi dengan kenyataan sosial yang dihidupi masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel yang merepresentasikan perilaku sosial tokoh-tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan sosial tokoh dalam novel ini tergolong ke dalam empat tipe tindakan sosial Max Weber, yakni tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Sementara itu, mistisisme dalam novel tidak hanya hadir sebagai elemen religius, melainkan juga berfungsi sebagai simbol identitas kolektif, legitimasi kekuasaan, kontrol sosial, dan pengatur kehidupan spiritual masyarakat Tanah Melus.

This study aims to analyze the form of social action of characters and the function of mysticism in the novel Mata di Tanah Melus by Okky Madasari using Max Weber's sociological literary approach. The focus of the study is to observe how the social actions of the main characters are formed based on rational orientation, values, traditions, and affection, and how mysticism in the novel plays a role as a social force that forms the structure of society. The sociological literary approach was chosen because it is able to bridge the world of fiction with the social reality lived by society. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The research data are in the form of narrative quotes and dialogues in the novel that represent the social behavior of the main characters. The results of the study show that the social actions of the characters in this novel are classified into four types of Max Weber's social actions, namely instrumental rational actions, value-oriented actions, affective actions, and traditional actions. Meanwhile, mysticism in the novel is not only present as a religious element, but also functions as a symbol of collective identity, legitimacy of power, social control, and regulating the spiritual life of the Tanah Melus community.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Natasya Lengkong, et al (2025). Tindakan Sosial Tokoh dan Mistisisme dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari (Tinjauan Sosiologi Sastra Max Webber), 4 (1) 3856-3863. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2071>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi kehidupan. Di dalamnya terpantul berbagai bentuk dinamika sosial, budaya, politik, bahkan spiritual yang terjadi dalam masyarakat. Sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai media kritik dan cermin perenungan sosial. Melalui sastra, penulis dapat menghadirkan representasi realitas sosial yang hidup dan kompleks dalam bentuk naratif yang dapat diakses oleh siapa saja. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekuatan yang khas dalam menampilkan tokoh-tokoh, latar sosial, dan konflik batin yang mencerminkan kondisi masyarakat tempat ia lahir.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiologi sastra adalah novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Novel ini mengangkat kisah tentang Matara, seorang gadis yang pindah bersama ibunya ke Tanah Melus, sebuah daerah yang kaya akan tradisi, mitos, dan kepercayaan lokal yang sarat akan unsur mistisisme. Dalam narasi yang kuat, Madasari membawa pembaca menyelami dunia masyarakat yang hidup dalam ketegangan antara kepercayaan spiritual dan tantangan modernitas. Interaksi antartokoh dalam novel ini mencerminkan pola tindakan sosial yang tidak hanya didasarkan pada rasionalitas, tetapi juga pada nilai, emosi, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Kehidupan masyarakat Melus yang digambarkan dalam novel tidak terlepas dari pengaruh mistisisme yang meresap dalam setiap aspek sosial mereka. Mistisisme di sini bukan sekadar kepercayaan kepada roh atau alam gaib, melainkan sistem nilai yang berfungsi sebagai struktur pengatur kehidupan sosial, moral, dan bahkan kekuasaan. Dalam masyarakat tersebut, kekuatan gaib dipercaya mampu menentukan nasib seseorang, dan setiap pelanggaran terhadap norma spiritual dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap tatanan sosial.

Dalam konteks ini, pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat relevan untuk digunakan. Sosiologi sastra merupakan cabang kajian sastra yang memfokuskan perhatian pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat. Salah satu teori yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah teori tindakan sosial dari Max Weber. Menurut Weber, tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan individu yang mengandung makna subjektif dan diarahkan pada orang lain. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat tipe: tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat tipe ini membantu dalam memahami motif di balik perilaku tokoh dalam novel.

Dengan mengacu pada teori Max Weber, analisis terhadap tindakan sosial tokoh-tokoh dalam *Mata di Tanah Melus* dapat memperlihatkan bagaimana nilai-nilai, emosi, dan tradisi membentuk tindakan mereka. Selain itu, melalui pendekatan ini, dapat diungkap pula bagaimana mistisisme sebagai sistem kepercayaan berfungsi dalam struktur sosial masyarakat Tanah Melus yang digambarkan dalam novel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna di balik teks sastra yang bersifat subjektif dan kompleks. Jenis penelitian ini termasuk dalam studi pustaka (*library research*), dengan novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari sebagai sumber data utama. Pendekatan sosiologi sastra dipilih untuk melihat keterkaitan antara struktur sosial, tindakan tokoh, dan kepercayaan masyarakat yang terwakili dalam karya sastra. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori tindakan sosial Max Weber sebagai alat konseptual utama dalam membedah perilaku tokoh-tokoh dalam novel, serta pendekatan Weberian terhadap mistisisme sebagai ekspresi keyakinan sosial dan spiritual.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca teks novel secara intensif untuk mengidentifikasi bagian-bagian penting yang menunjukkan tindakan sosial tokoh dan unsur mistisisme. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis sesuai dengan tipologi Max Weber. Selanjutnya, data dianalisa dengan mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mengelompokkan kutipan ke dalam kategori tindakan sosial Weber (*rasional instrumental, berorientasi nilai, afektif, tradisional*) serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Untuk menjawab fokus masalah dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap isi novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori tindakan sosial Max Weber. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung representasi tindakan sosial tokoh dan unsur mistisisme yang dominan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan empat tipe tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Setelah itu, peneliti menginterpretasi bagaimana fungsi mistisisme membentuk tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat Tanah Melus sebagaimana tergambar dalam novel. Bagian ini akan memaparkan temuan-temuan utama dari penelitian yang terbagi ke dalam dua subbagian: hasil analisis bentuk tindakan sosial tokoh, serta fungsi mistisisme dalam konstruksi sosial. Setelah pemaparan hasil, akan dilakukan pembahasan secara lebih mendalam yang mengaitkan temuan dengan teori dan konteks sosial budaya yang relevan.

Bentuk Tindakan Sosial Tokoh

Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini bersifat rasional dan strategis: tokoh melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan efisiensi cara. Dalam novel, tindakan ini sering muncul pada tokoh-tokoh yang berasal dari luar Tanah Melus, seperti Mama dan Matara, yang terbiasa hidup dalam budaya perkotaan.

Contoh kutipan:

Matara menggunakan cerita sebagai medium belajar dan pelarian dari realitas.

“Dengan cerita aku bisa pergi ke laut, ke gunung... lebih banyak dari siapa pun...” (hlm. 8)

Ini menunjukkan bahwa Matara menyadari pentingnya cerita sebagai cara untuk memperkaya imajinasi dan membuka cakrawala berpikir. Tindakan ini bukan hanya hiburan, tetapi alat belajar.

Mama menyelesaikan konflik melalui pendekatan praktis:

“Saya akan bayar ganti rugi untuk sapi...” (hlm. 38)

Di sini, tindakan Mama bukan karena takut atau tunduk, tetapi karena ia menilai bahwa menyelesaikan masalah secara cepat lebih baik untuk keamanan anak dan dirinya.

Matara tetap melanjutkan perjalanan di tengah hujan karena ia merasa hal tersebut perlu dilakukan agar segera sampai ke tujuan.

“Aku buru-buru mengoreksi pikiranku sendiri...” (hlm. 65)

Tindakan ini menunjukkan bagaimana tokoh dari luar komunitas tradisional bertindak dengan logika tujuan-cara. Mereka menjadi representasi masyarakat modern yang terbiasa menyelesaikan masalah secara pragmatis. Dalam teori Weber, tindakan ini mencerminkan perkembangan rasionalitas dalam masyarakat.

Tindakan Berorientasi Nilai

Tindakan ini tidak bertujuan mencapai hasil praktis, melainkan dilakukan karena diyakini bermakna secara moral atau religius.

Contoh kutipan:

Mama memindahkan Matara dari sekolah karena ajaran yang menurutnya tidak mendidik secara positif.

“Itu cerita bohong. Besok Mama akan bicara pada gurumu.” (hlm. 15)

Mama menolak konsep pendidikan yang hanya menakut-nakuti anak:

“Masa mereka bilang, kalau tak mau anaknya punya PR, silakan pindah ke sekolah lain.” (hlm. 16)

Matara berdoa untuk keselamatan seluruh orang Melus:

“Dalam hati aku berdoa agar kami semua diberi keselamatan...” (hlm. 171)

Tindakan ini memperlihatkan bahwa tokoh mempertahankan prinsip meskipun harus menghadapi risiko. Dalam konteks teori Weber, tindakan ini menandakan bahwa nilai personal atau religius bisa

lebih dominan dibanding logika hasil. Novel ini menunjukkan bahwa pendidikan, doa, dan spiritualitas bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi landasan etis tokoh dalam bertindak. Hal ini juga mengindikasikan adanya resistensi terhadap sistem yang tidak sesuai dengan nilai individu.

Tindakan Afektif

Tindakan ini dilakukan karena dorongan emosi spontan. Tindakan afektif dalam novel memperlihatkan kerentanan tokoh terhadap tekanan batin dan konflik sosial.

Contoh kutipan:

Matara menangis karena rasa takut kehilangan:

“Aku ikut menangis. Pertama, karena aku merasa bersalah... Kedua, karena aku takut tak akan bisa bertemu Mama lagi.” (hlm. 140)

Ketegangan rumah tangga orang tua Matara juga menunjukkan adanya ledakan emosi:

“Pa sudah jarang tertawa, Mama selalu marah kapan pun ia bisa.” (hlm. 20)

Ketakutan Matara atas pandangan orang lain:

“Aku mulai merasa takut... Kenapa semuanya selalu curiga aku dikirim dan disuruh?” (hlm. 125)

Tindakan afektif mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang tidak stabil akibat perubahan sosial dan tekanan lingkungan baru. Ini sesuai dengan konsep Weber bahwa tindakan sosial juga digerakkan oleh kondisi batin seseorang. Dalam novel ini, tindakan afektif memberi kedalaman pada karakter dan menunjukkan kompleksitas emosi dalam proses adaptasi sosial.

Tindakan Tradisional

Tindakan ini dilakukan berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan.

Contoh kutipan:

Warga membiarkan hewan peliharaan bebas:

“Di sini semua hewan peliharaan memang dibiarkan bebas seperti itu.” (hlm. 33)

Dewa Buaya dipercaya sebagai penyelamat:

“Bei Nai, Dewa Buaya. Pelindung Melus... Pertolongan datang.” (hlm. 154)

Ketundukan terhadap ritual ketika gerhana:

“Tak ada yang bisa kami lakukan selain menunggu. Mama mengajakku berdoa. Aku menurutinya.” (hlm. 171)

Tindakan tradisional dalam novel memperlihatkan bagaimana masyarakat Melus dikendalikan oleh struktur budaya yang tidak tertulis. Mereka tidak mempertanyakan kebiasaan, melainkan menjalankannya sebagai bagian dari hidup. Menurut Weber, ini adalah bentuk tindakan yang paling tidak reflektif, tetapi sangat kuat dalam mempertahankan tatanan sosial. Di sisi lain, ini juga menjadi bukti bahwa modernitas tidak sepenuhnya menembus lapisan budaya lokal yang sudah mengakar.

Fungsi Mistisisme dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Tanah Melus

Sesuai hasil penelitian, fungsi mistisisme dalam masyarakat Tanah Melus terbagi ke dalam empat aspek utama, yaitu:

Penguat Identitas Kolektif dan Solidaritas Sosial

Mistisisme berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang memperkuat identitas kolektif. Melalui ritual, kepercayaan terhadap roh, dan penghormatan pada simbol-simbol sakral seperti sapi dan gerhana, masyarakat merasa menjadi bagian dari satu kesatuan yang terikat oleh spiritualitas yang sama. Ritual-ritual bersama menciptakan ikatan batin yang kuat antarindividu dalam komunitas.

Pengatur Kehidupan Sosial dan Moralitas

Kepercayaan terhadap dunia roh dan kekuatan gaib menjadi sumber norma dan nilai moral. Setiap tindakan, bahkan keputusan sehari-hari seperti bepergian atau memulai pekerjaan, diatur melalui

upacara dan restu spiritual. Masyarakat merasa terikat untuk mematuhi aturan ini karena takut pada konsekuensi gaib jika melanggar.

Pembentuk Struktur Kekuasaan dan Legitimasi

Tokoh seperti Ema Nain mendapatkan kekuasaan karena diyakini memiliki hubungan khusus dengan dunia roh. Legitimasi kekuasaannya tidak berasal dari hukum formal, melainkan dari kepercayaan spiritual masyarakat. Ini mencerminkan kekuasaan karismatik dalam teori Weber, di mana otoritas diperoleh karena dianggap memiliki kemampuan mistik.

Mekanisme Menghadapi Ketidakpastian Sosial

Mistisisme memberikan kerangka berpikir bagi masyarakat untuk menerima nasib dan kondisi sosial yang tidak menentu. Dalam novel, ketika masyarakat menghadapi kesulitan atau perubahan sosial, mereka cenderung “menunggu” atau menjalani ritual agar situasi terkendali. Ini menciptakan rasa aman dan stabilitas dalam kondisi yang penuh ketidakpastian

Pembahasan

Teori Max Weber menjadi kerangka dasar dalam analisis tindakan sosial tokoh dalam novel Mata di Tanah Melus. Weber (1968) mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat tipe ini sangat aplikatif dalam mengkaji perilaku tokoh-tokoh fiksi karena membantu membongkar motif dan orientasi di balik tindakan mereka.

Dalam novel, tokoh Mama dan Matara sering menunjukkan tindakan rasional instrumental ketika mereka menghadapi masalah secara praktis, seperti menyelesaikan konflik dengan warga atau menyusun strategi untuk adaptasi. Tindakan ini sejalan dengan logika modernisasi yang menurut Weber muncul seiring berkembangnya rasionalitas formal dalam masyarakat modern.

Sebaliknya, tindakan berorientasi nilai hadir ketika tokoh bertindak atas dasar prinsip moral dan keyakinan religius, bukan semata hasil. Mama, misalnya, menolak sistem pendidikan yang menakutkan karena tidak sesuai dengan nilai kemanusiaannya. Menurut Weber, tindakan semacam ini lahir dari idealisme pribadi yang seringkali menantang logika sosial dominan.

Tindakan afektif dalam novel sangat menonjol pada tokoh Matara yang digerakkan oleh ketakutan, rindu, dan cinta. Ini mencerminkan bahwa dalam sistem sosial manapun, emosi tetap menjadi sumber penting tindakan, sebagaimana ditegaskan oleh Weber, yang mengakui afeksi sebagai dimensi subjektif dalam perilaku sosial.

Sementara itu, tindakan tradisional merepresentasikan masyarakat Melus yang hidup berdasarkan adat dan kepercayaan yang diwariskan. Dalam masyarakat seperti ini, tindakan dilakukan bukan karena pertimbangan rasional, tetapi karena “memang begitu adanya”. Weber menyebut ini sebagai tindakan paling tidak reflektif, namun paling kuat dalam mempertahankan struktur sosial jangka panjang.

Menurut Faruk (2010), tindakan sosial tokoh dalam karya sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks struktur sosial yang melingkupinya. Tindakan tokoh mencerminkan hubungan dengan sistem nilai, struktur kekuasaan, dan simbol budaya yang hidup dalam masyarakat fiktif, yang sebenarnya merupakan representasi masyarakat nyata.

Dengan demikian, tindakan sosial dalam novel ini memperlihatkan spektrum yang luas dari tindakan yang sepenuhnya rasional hingga yang sepenuhnya tradisional. Novel ini tidak hanya menggambarkan satu model masyarakat, tetapi mempertemukan dua kutub dunia sosial: dunia modern yang rasional dan dunia lokal yang mistik. Dalam novel, Matara dan ibunya menjadi representasi masuknya modernitas, sementara masyarakat Melus menjadi simbol dari dunia tradisional yang berakar kuat pada mistisisme.

Mistisisme dalam novel juga tidak hadir sebagai latar belakang estetika semata, melainkan sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, spiritual, dan bahkan politik masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Mircea Eliade (1958) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, mitos dan simbol mistik tidak hanya bersifat simbolik, tetapi bersifat fungsional dalam struktur sosial. Fungsi mistisisme sebagai penguat identitas kolektif dan solidaritas sosial sejalan dengan konsep “kesadaran kolektif” dari Emile Durkheim, di mana kepercayaan bersama menjadi kekuatan pemersatu komunitas. Dalam novel, ritual bersama, penghormatan terhadap Dewa Buaya, dan kepercayaan terhadap roh-roh leluhur menciptakan kohesi sosial yang kuat. Fungsi mistisisme sebagai pengatur moral juga dijelaskan oleh Weber (1968) sebagai bentuk dominasi nilai tradisional dan agama dalam mengatur tindakan sosial.

Tokoh-tokoh dalam masyarakat Melus tidak hanya takut pada sanksi sosial, tetapi juga pada kutukan dan akibat spiritual dari pelanggaran adat. Fungsi sebagai legitimasi kekuasaan ditampilkan lewat tokoh Ema Nain, yang dihormati bukan karena struktur formal, tetapi karena dianggap memiliki koneksi dengan kekuatan gaib. Ini cocok dengan konsep “otoritas karismatik” Weber, yaitu kekuasaan yang berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan supranatural seseorang. Faruk (2010) menegaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, kekuasaan seringkali dilegitimasi bukan oleh hukum formal atau rasionalitas, melainkan oleh mitos, simbol, dan spiritualitas. Dalam novel ini, masyarakat Melus tidak membutuhkan konstitusi untuk mematuhi Ema Nain cukup dengan keyakinan bahwa ia “dipilih roh” untuk memimpin. Fungsi terakhir, yaitu sebagai mekanisme menghadapi ketidakpastian sosial, mencerminkan bahwa mistisisme berperan memberikan ketenangan psikologis dan sosial di tengah perubahan. Tokoh-tokoh novel, terutama masyarakat Melus, lebih percaya pada “petunjuk roh” dibanding logika modern. Ini sejalan dengan pemikiran Ritzer (2012) yang menyatakan bahwa masyarakat pra-modern lebih percaya pada dunia simbol dan metafisika sebagai pengontrol hidup mereka.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, telah dihasilkan kesimpulan yakni (1) bentuk tindakan sosial tokoh dalam Novel Mata di Tanah Melus. Tindakan sosial yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari mencerminkan keempat bentuk tindakan sosial menurut teori Max Weber, yaitu: tindakan rasional instrumental, ketika tokoh-tokoh memilih cara yang paling efisien dan logis untuk mencapai tujuan hidup mereka, seperti tindakan tokoh Mama dalam menyelesaikan konflik dengan pendekatan praktis. Tindakan berorientasi nilai, terlihat dari keputusan tokoh berdasarkan prinsip moral, misalnya keputusan Mama dalam hal pendidikan Matara yang bertolak belakang dengan sistem sekolah formal. Tindakan afektif, ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Matara yang bertindak karena dorongan emosi seperti rasa takut, sedih, atau kasih sayang. Tindakan tradisional, ditunjukkan oleh masyarakat Tanah Melus yang berperilaku berdasarkan adat istiadat dan kebiasaan turun-temurun tanpa pertimbangan rasional, seperti ritual gerhana dan penghormatan terhadap Dewa Buaya.

Berikut (2) fungsi mistisisme dalam novel ini meliputi: Penguat identitas kolektif dan solidaritas sosial, karena ritual dan kepercayaan spiritual menyatukan individu dalam rasa kebersamaan sebagai komunitas yang tunduk pada kekuatan tak terlihat. Pengatur kehidupan sosial dan moralitas, dengan adanya norma-norma spiritual yang lebih kuat daripada hukum formal, sehingga masyarakat lebih taat kepada tradisi daripada rasionalitas hukum. Pembentuk struktur kekuasaan, melalui legitimasi kekuasaan tokoh seperti Ema Nain yang dihormati karena kedekatannya dengan dunia roh, bukan karena posisi sosial formal. Mekanisme menghadapi ketidakpastian sosial, dengan adanya kepercayaan terhadap takdir dan kekuatan mistis, masyarakat dapat menerima nasib dan menjalani kehidupan dengan rasa aman di tengah krisis atau perubahan sosial

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, terutama kepada penulis novel yang menulis novel yang sangat bagus hingga bisa dijadikan objek penelitian, pembimbing skripsi, serta teman dan keluarga yang selalu kebersamaan selama penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Abdul. (2018). "Tindakan Sosial Tokoh Husna dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber." *Lingua*, Volume XIV, Nomor 1, Januari 2018.
- Austin, Warren. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Basid,
- Barokah, F. (2023). Mistisisme Politik: Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1–19.
- Damono, Sapardi Djoko Damono. (1978). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Damsar. (2017). Pengantar Teori Sosiologi. Kencana.
- Didipu, Herman. (2013). Teori Sastra. Yogyakarta: Deepublish. Endraswara,
- Didipu, Herman. (2018). Dasar-Dasar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajaran Prosa Fiksi. Gorontalo: CV Athra Samudra.
- Eliade, Mircea. (1958). Patterns in Comparative Religion. University of Nebraska Press.
- Faruk. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra. Pustaka Pelajar. Herabudin. (Tahun tidak disebut). Pengantar Sosiologi. Bandung: CV Pustaka Setia. Jones, Pip, Bradbury, Le Boutillier. (Tahun tidak disebut). Pengantar Teori-Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatmaira, D. (2022). Nilai-nilai Sosial dalam Sastra. Penerbit Sastra Indonesia
- Fatmaira, Z. (2022). Nilai Pendidikan dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuaddi. Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 2(2), 1–6.
- Ghofur, A. (2020). Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber). Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Surabaya, 1–10.
- Hashina, A. (2022). Mistisisme dalam Karya Sastra. Penerbit Bukune.
- Hashina, N. H. (2022). Mistisisme Jawa dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman. Urban: Jurnal Seni Urban, 6(1), 77–96.
- James, William. (1902). The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature. Longmans, Green & Co.
- Lorens, B. (1996). Kamus Filsafat. Gramedia.
- Maryati, Kun, & Juju Suryawati. (2013). Sosiologi. Jakarta: Esis.
- Max Weber, Etika Protestan & Spirit Kapitalisme, Terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 85-124.
- Max Weber, M. (1922). Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology. University of California Press.
- Max Weber, Max. (1968). The Sociology of Religion. Translated by Ephraim Fischhoff. Beacon Press.
- Muhammad. (2012). "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Sosial Max Weber." Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 1, No. 2.
- Narbuko, Cholid. (2008). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara. Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurul Hidayah & Isnaniah, S. (2019). Kehidupan Sosial dalam Sastra Kontemporer. Penerbit Alam Budaya.
- Nurul Hidayah, A., & Isnaniah, S. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Tsanawiyah. IAIN SURAKARTA.
- Putra, A. (2020). Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber. Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 1(1), 39–51.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber. Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial, 4(1).
- Putra, R. (2020). Teori Sosial Max Weber. Penerbit Akademika.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riani, U., Mukhlis, M., & Subhayni, S. (2016). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(4), 144-153.
- Ritzer, G. dan G. (2012). Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern). Kreasi Wacana.
- Ryan, Michael. (2011). Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis. Yogyakarta: Jalasutra. Ritzer, George, Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Safitri, I. (2022). Sastra dan Norma Sosial. Penerbit Indoprint.
- Safitri, L. (2022). Analisis Nilai Edukasi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. SCIENTIA: Journal of Multi Disciplinary Science.
- Sari, Lisa Purnama. (2013). "Aspek Budaya Minangkabau dalam Novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA." Jakarta: FITK UIN.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Grasindo.
- Smith, Huston. (1990). The World's Religions. HarperOne.
- Stanton, Robert. (2007). Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugihastuti. (2002). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Supraja,
Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing
Service). Endraswara
Syarbaini. (2016). *Teori Sosiologi: Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
Tuloli, Nani. (2000). *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
Tuloli, Nani. (2000). *Teori Fiksi*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
Welek, Renne, & Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanva Publisher.
Wellek, Rene dan Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Gramedia
Pustaka Utama
Yusnan, M. (2022). *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.